

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia terkenal akan beragam tradisinya, baik itu tertulis ataupun tradisi warisan nenek moyang yang diwariskan secara lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya bangsa Indonesia mulai tempo dulu sudah mendalami ilmu pengetahuan berdasar kebiasaan keseharian. Indonesia kaya akan pengetahuan salah satunya adalah tentang pengobatan secara tradisional. Hampir tiap etnis di Indonesia mempunyai khazanah ilmu tentang pengobatan tradisional. Salah satu warisan nenek moyang dalam hal pengobatan secara tradisional, yaitu penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional.

Obat tradisional ialah ramuan ataupun racikan bahan asalnya dari tanaman, binatang, sarian (galenik), mineral maupun kombinasinya yang digunakan dari generasi ke generasi dalam penyembuhan, serta diterapkan memenuhi norma yang berlaku di masyarakat, khasiatnya dibuktikan secara empiris juga terjamin keamanannya (Anonim, 2016). Umumnya obat tradisional mempunyai komposisi yang terdiri oleh berbagai macam simplisia yang saling berinteraksi, menunjang ataupun menetralsasi. Akibatnya hasil kerjanya tak bisa diharapkan lebih cepat dibanding obat berbentuk kimia murni yang mampu tertuju ke penyebab sakit (Pambudi, 2018).

Akhir-akhir ini penggunaan obat alternatif menjadi *trend*. Dibanding pengobatan memakai obat sintetis, kini orang-orang mulai melirik obat alternatif. Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan kira-kira 80% penduduk dunia menerapkan obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan (Verma, dkk., 2011). Berdasarkan data dari Riskesdas 2010 mengatakan sebanyak 59,12% yang tersebar dalam segala kelompok umur, baik pria ataupun wanita, di kota ataupun di desa pernah mengonsumsi jamu sebagai pengobatan tradisional (Anonim, 2016). Alasan banyaknya penggunaan obat tradisional dalam pengobatan dimana harga obat sintetis cenderung lebih

mahal jika dibandingkan dengan obat konvensional, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan minat untuk pembelian obat sintetik. Pemanfaatannya dipandang lebih aman dibanding penggunaan obat modern. Sebab dampaknya lebih kecil dibanding obat modern (Oktora, 2006). WHO menyarankan pemakaian obat tradisional untuk memelihara kesehatan masyarakat, mencegah, serta mengobati penyakit, terutama pada penyakit kronis, penyakit degeneratif serta kanker.

Menurut Permenkes Tentang Registrasi Obat Tradisional tahun 2012, melaporkan obat tradisional boleh diberi persetujuan peredaran jika mencukupi kriteria yakni memakai bahan yang sesuai persyaratan mutu dan keamanan, diolah dengan melaksanakan “Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB)”, sesuai peraturan “Farmakope Herbal Indonesia” maupun peraturan yang berlaku lainnya, terbukti memiliki khasiat secara empiris atau ilmiah, serta penandaannya memuat infor-info yang faktual, lengkap juga tak menyimpang. Berdasar aturan yang berlaku, obat tradisional tak diizinkan memuat bahan kimia sintetis memiliki khasiat obat yaitu Bahan Kimia Obat (BKO), psikotropika/narkotika, juga *fauna* maupun *flora* yang dilindungi. Kenyataannya hingga sekarang BPOM tetap saja menemui produk-produk obat tradisional yang di dalamnya terkandung BKO. Adanya kandungan BKO bisa membahayakan penggunaannya, bisa saja BKOnya mempunyai kontra indikasi akan penyakit tertentu yang diderita penggunaannya. Akibatnya terjadi kerusakan lambung serta gagal ginjal yang merupakan dampak dari penambahan BKO (Yuliarti, 2010).

Biasanya obat tradisional yang sering ditambahkan BKO antara lain produk jamu pegal linu, rematik, herbal pelangsing dan suplemen kesehatan. Salah satunya masih banyak kejadian penambahan BKO Sibutramin pada jamu pelangsing, dimana penggunaannya tanpa pengawasan dokter dapat menyebabkan terjadinya resiko penyakit jantung seperti takikardia juga hipertensi (*American Pharmacist Association*, 2009). Sibutramin ialah suatu serotonin-NA *reuptake blocker* dimana memberi dampak perasaan kenyang,

serta meningkatkan pemakaian energi, biasanya dimanfaatkan untuk terapi pelengkap program penurunan bobot tubuh (Tjay dan Kirana, 2007).

Menurut penelitian Simaremare, dkk., (2018) terdapat 2 sampel mengandung sibutramin HCl pada jamu pelangsing. Pada penelitian Susila (2013), dalam 10 sampel jamu pelangsing di Surakarta ditemukan 2 sampel positif sibutramin. Lalu pada penelitian Mahmudah (2012) 5 sampel positif sibutramin dari 6 sampel. Berdasarkan masih banyaknya dijumpai kasus obat tradisional yang mengandung sibutramin maka sangat penting dilakukan studi literatur tentang analisis bahan kimia obat sibutramin pada sediaan obat tradisional untuk menghindari terjadinya berbagai efek samping yang disebabkan.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. “Berdasarkan studi literatur bagaimana hasil validasi metode dalam analisis Bahan Kimia Obat (BKO) sibutramin pada sediaan obat tradisional dengan metode analisis HPLC, Spektrofotometri UV-Vis, dan KLT-Densitometri?”
2. “Berdasarkan studi literatur berapakah kadar Bahan Kimia Obat (BKO) sibutramin yang terdapat dalam sediaan obat tradisional dengan metode analisis HPLC, Spektrofotometri UV-Vis, dan KLT-Densitometri?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil validasi metode dalam analisis Bahan Kimia Obat (BKO) sibutramin pada sediaan obat tradisional dengan metode analisis HPLC, Spektrofotometri UV-Vis, dan KLT-Densitometri
2. Mengetahui kadar Bahan Kimia Obat (BKO) sibutramin pada sediaan obat tradisional dengan metode analisis HPLC, Spektrofotometri UV-Vis, dan KLT-Densitometri

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan dalam identifikasi kadar suatu zat, juga sebagai bentuk pengaplikasian pengetahuan mahasiswa di bidang analisis kimia (kimia farmasi) yang didapat selama perkuliahan.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi bagi Badan Pemeriksa Bahan Obat dan Makanan (BPOM) untuk meningkatkan pengawasan dan keamanan berkenaan sediaan obat tradisional yang beredar di masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Menjadi sumber informasi bagi masyarakat supaya lebih teliti dalam mengonsumsi sediaan obat tradisional yang beredar di masyarakat, agar diperoleh sediaan yang aman, berkhasiat dan terhindar dari efek samping yang berbahaya.

4. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil yang didapat dari penelitian ini bisa sebagai bahan perbandingan bahan bacaan untuk peneliti lain dan sebagai referensi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan.